

**KONSEP MANUSIA SEBAGAI GAMBAR ALLAH DI TENGAH WACANA
LGBT**

**(Sebuah Tinjauan Teologis-Empiris Terhadap Pemahaman dan Respon
Pemuda Gereja Kristen Indonesia Pondok Tjandra Indah)**



OLEH:
YEMIMA KARISMA
01130014

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA
JULI 2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

KONSEP MANUSIA SEBAGAI GAMBAR ALLAH DI TENGAH WACANA LGBT
(Sebuah Tinjauan Teologis-Empiris Terhadap Pemahaman dan Respon Pemuda Gereja Kristen
Indonesia Pondok Tjandra Indah)

YEMIMA KARISMA

01130014

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 08 Agustus 2017

Nama Dosen

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D
2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th
3. Pdt. Hendri Wijayatsih, M. A

Tanda Tangan



DUTA WACANA
Yogyakarta, 18 Agustus 2017

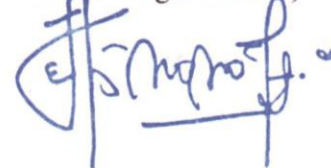
Disahkan Oleh:

Dekan,



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph. D

Ketua Program Studi,



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A

KATA PENGANTAR

Pertama-tama, saya hendak menyampaikan puji syukur yang sebesar-besarnya kepada Tuhan yang telah menyertai dan memampukan saya melalui proses penulisan skripsi. Meskipun ada begitu banyak pergumulan dan ketakutan, namun bisa dilalui sampai akhir. Terimakasih juga kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang telah menampung dan memfasilitasi saya melalui segenap dosen dalam memberikan materi kuliah serta mendukung proses belajar teologi.

Tidak lupa juga saya berterimakasih kepada sinode GKI yang telah mendukung mulai dari proses Bina Calon Kader sampai dengan masuk teologi UKDW, mendukung secara finansial melalui GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah. Begitu pula dengan Pdt. Wahyudi Lewier dan GKI Sinode Wilayah Jawa Timur yang tidak lepas tangan dalam bantuan finansial sehingga saya dapat berkuliah di UKDW dengan lancar secara finansial. Terkhusus juga untuk GKI Residen Sudirman dalam bantuan biaya di awal masuk kuliah, hal tersebut memampukan saya untuk memulai langkah awal berkuliah teologi di UKDW.

Terimakasih untuk (Alm) Hwie Alex Karisma, seorang papa yang telah mengajarkan kehidupan selama 13 tahun dalam pengalaman hidup yang terkadang susah dimengerti. Untuk Tan Siauw Loan, seorang mama yang berjuang sekeras tenaga untuk mendukung dan menyemangati anak-anaknya baik melalui doa, tenaga, penguatan, dan biaya sehingga dapat menyelesaikan studi dengan lancar. Untuk Hwie Febe Karisma, seorang cece yang lebih dahulu mengerti pengalaman hidup berkuliah dan tidak pernah letih memberikan petuah dan bantuan untuk adiknya.

Begitu pula terimakasih teruntuk Pdt. Tri Santoso, Bu Istilah, Tristi, dan Sofi, keluarga yang seakan sudah menjadi keluarga kedua bagi saya, memberikan dukungan doa, biaya, semangat dan petuah. Juga untuk segenap majelis jemaat dan jemaat GKI Madiun yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang sudah membantu dalam doa mulai dari tes masuk teologi sampai dengan akhir studi saya, membantu finansial per semester dan memantau perkembangan kuliah saya. Terkhusus juga untuk teman gereja, Vesti yang terus memberikan semangat di masa-masa kejenuhan skripsi.

Terimakasih juga untuk Kos Janda Liar (Geget dan Ester) yang senantiasa memberikan kegaduhan dan kebahagiaan di atas kesedihan yang mewarnai proses penulisan skripsi. Terimakasih untuk Natalia, Alex, Selvi, Ari, Pebri, teman berbagi dari satu bimbingan. Terimakasih juga untuk Brita, Indra, Radot, Andre, Lusya, Sesia, ci Grace, Bima, Edon, Dija, Gabriel, Dennis, Dita, dan Ellia yang sebagian menjadi teman begadang mengerjakan skripsi, sebagian menjadi teman berbagi curahan hati yang dialami saat penulisan skripsi, sebagian menjadi pengisi kebersamaan dalam menghilangkan kepenatan menulis skripsi. Terimakasih

untuk teman-teman We are The Family (WATF) yang tidak dapat disebutkan satu-satu, terimakasih untuk semua orang yang telah memberikan semangat dan juga bersedia menjadi tempat jawaban saat saya bertanya atau kebingungan.

Terimakasih juga untuk GKI Pondok Tjandra Indah, mulai dari para majelis jemaat yang memperbolehkan saya menginap di gereja untuk memudahkan saya melaksanakan penelitian. Untuk para informan yang bersedia untuk diwawancarai guna membantu kelancaran skripsi ini. Untuk pelayanan yang boleh dipercayakan di sela-sela saya penelitian. Untuk jemaat setempat yang tetap menyambut saya dengan hangat meskipun hanya sebentar.

Di akhir, saya juga ingin mengucapkan terimakasih untuk Pdt. Handi Hadiwitanto yang dengan sabar senantiasa membimbing meskipun terkadang hasilnya tidak memuaskan. Terimakasih untuk kolaborasi kerjasama yang indah menurut saya dalam pengerjaan skripsi sehingga saya sekarang dapat lebih memahami bagaimana penulisan sistematis diterapkan.

Menulis skripsi menyadarkan saya akan banyak hal, ketekunan membaca, kerajinan untuk mencapai suatu target, kelihaihan menuangkan ide dalam suatu tulisan, menghubungkan teori dengan hasil di lapangan, mengambil refleksi dan membuat semuanya ditulis tertata. Saya belajar untuk melihat kesuksesan yang perlu dicapai melalui adanya usaha, kerja keras dan doa.

Bagian ini menyadarkan saya akan begitu banyak berkat yang perlu saya syukuri dan juga pihak yang saya ingin berikan ucapan terimakasih. Saya mohon maaf juga jika ada nama-nama yang tidak semuanya dapat tercakup dalam bagian ini. Namun, bagaimanapun juga kehadiran dan dampak yang kalian berikan akan memberikan kenangan tersendiri dalam kehidupan saya, terlebih untuk kalian yang memberikan sumbangsih warna yang beragam dalam proses penulisan skripsi saya. Terimakasih ♥

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vii
PERNYATAAN INTEGRITAS	viii
BAB I.PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Batasan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Pertanyaan Penelitian	10
1.5. Judul dan Alasan Judul Penulisan Skripsi.....	10
1.6. Metode dan Pendekatan	11
1.7. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II.PEMUDA, LGBT, DAN MANUSIA SEBAGAI GAMBAR ALLAH	
2.1. Pemuda sebagai Bagian dari Gereja.....	14
2.2.LGBT.....	16
2.3. Manusia sebagai Gambar Allah.....	25
BAB III.PEMAHAMAN MENGENAI MANUSIA SEBAGAI GAMBAR ALLAH DAN RESPON PEMUDA GKI PONDOK TJANDRA INDAH TERHADAP LGBT	
3.1. Pendahuluan	37
3.2. Profil Jemaat.....	37
3.3. Profil Informan	38
3.4. Hasil Penelitian.....	40
3.5. Kesimpulan.....	57
BAB IV REFLEKSI TEOLOGIS	
4.1. Pendahuluan	58
4.2. Manusia sebagai Gambar Allah	58
4.3. Manusia sebagai Gambar Allah dalam Konteks LGBT	61
4.4. Pluralitas Seksualitas	62
4.5. Anugerah Allah	64

4.6. Kualitas Cinta dalam Penyatuan.....	69
4.7. Eksistensi (Homo)seksualitas.....	71
BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan.....	74
5.2. Usulan Strategi Pembangunan Jemaat	76
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	87

©UKDW

ABSTRAK

**KONSEP MANUSIA SEBAGAI GAMBAR ALLAH DI TENGAH WACANA LGBT
(Sebuah Tinjauan Teologis-Empiris Terhadap Pemahaman Mengenai Manusia sebagai
Gambar Allah dan Respon Pemuda GKI Pondok Tjandra Indah Mengenai LGBT)
Oleh: Yemima Karisma (01130014)**

Pemuda gereja merupakan usia yang dengan segala proses menuju kedewasaan dan kesigapannya menghadapi permasalahan aktual dimana kehadiran gereja dibutuhkan. Pemuda seharusnya merupakan usia dimana bisa memberikan kontribusi banyak terhadap tindakan gereja menghadapi permasalahan aktual, LGBT adalah salah satunya. Sedangkan melihat respon gereja terhadap LGBT cukup beragam dengan berbagai pemahaman yang melatarbelakangi pula. Realita LGBT tentu saja tidak terlepas dari pembahasan seksualitas. Berbicara mengenai seksualitas akan berujung pada pembahasan dasar tentang penciptaan manusia. Sesuai yang ditulis di Alkitab bahwa manusia diciptakan menjadi manusia sebagai gambar Allah. Maka menjadi hal yang menarik untuk melihat sejauh mana korelasi yang terjalin antara pemahaman yang dimiliki pemuda gereja terhadap konsep manusia sebagai gambar Allah dengan respon yang diberikan terhadap LGBT. Hasil penelitian terhadap pemuda gereja disini difokuskan untuk pemuda Gereja Kristen Indonesia Pondok Tjandra Indah (GKI PTI). Pemahaman informan pemuda GKI PTI justru menunjukkan bahwa pemahaman manusia sebagai gambar Allah dari perspektif relasional yang memberikan pengaruh lebih besar ketika dihubungkan dalam konteks LGBT. Perspektif relasional disini dilihat dari segala bentuk relasi yang terjalin antara manusia dengan Allah dan juga manusia dengan sesama.

Kata kunci:Manusia sebagai Gambar Allah, LGBT, Pemuda Gereja, Relasi

Lain-lain:

vi + 104 halaman; 2017

27 (1980-2016)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 18 Agustus 2017



Yemima Karisma

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang:

Surat pastoral yang dikeluarkan oleh PGI yang beredar pada tanggal 20 Juni 2016¹ mengenai LGBT tersebut berisikan beberapa poin terkait permasalahan LGBT. Mengenai bagaimana PGI menyatakan bahwa keberagaman tidak dapat terlepas dalam kehidupan manusia. LGBT bukan merupakan isu yang baru muncul melainkan sudah dari dulu. Bagaimana seharusnya menafsirkan Alkitab yang perlu memperhatikan teks dan konteks penulisan serta mengajak gereja-gereja untuk memahami LGBT dalam perspektif yang lebih luas lagi. Poin-poin penting tersebut rasanya sudah menjadi gambaran bahwa PGI menyatakan dan menghimbau gereja-gereja untuk mulai membuka diri dan menerima LGBT sebagai satu persekutuan bersama Allah. Keputusan ini cukup menjadi topik pembicaraan yang hangat dan kontroversial dibahas dalam masyarakat gereja.

1.1.1. Pengertian Sekilas Mengenai LGBT

Belum mencapai pada tahap pengertian yang serempak terhadap LGBT, cakupan LGBT diperluas menjadi LGBTIQ. Lesbian dan Gay dikelompokkan ke dalam homoseksual (seseorang yang memiliki perasaan tertarik kepada sesama jenis kelamin, baik itu perempuan yang tertarik kepada sesama perempuan maupun laki-laki yang tertarik kepada sesama laki-laki). Sedangkan biseksual merupakan golongan manusia yang tertarik kepada kedua jenis kelamin tersebut, bisa tertarik kepada perempuan dan laki-laki sekaligus. Untuk transgender mengacu kepada orang yang menghayati peran dan nilai-nilai lawan jenis kelamin biologisnya, seperti seseorang yang secara biologis perempuan lebih nyaman untuk berpenampilan, bertingkah laku dan merasa diri lebih sesuai dengan stereotip laki-laki, begitu pula sebaliknya. Seiring berjalannya waktu, muncul istilah Interseks dan Queer yang lebih modern dan global. Untuk istilah interseks lebih mengacu pada seseorang yang memiliki organ reproduksi ambigu, meskipun salah satunya tidak berfungsi dengan maksimal. Selanjutnya, tidak ada kesepakatan umum mengenai untuk hal apa istilah Queer digunakan. Namun, istilah ini dipakai untuk memberikan label bagi komunitas yang memiliki keberagaman seksualitas dan melawan arus utama heteronormativisme.²

¹ <http://pgi.or.id/pernyataan-pastoral-tentang-lgbt/> diakses pada 31 Oktober 2016

² Galink, *Seksualitas Rasa Rainbow Cake*, (Yogyakarta: PKBI, 2013), h. 11-13

Meskipun berbeda dan tidak serupa dengan apa yang dipahami manusia secara umum selama ini, LGBT masih tetap merupakan sesama kita manusia. Namun, pada kenyataannya, dengan adanya identitas sebagai LGBT menyebabkan adanya tembok pemisah yang cukup tinggi dan tebal antara kelompok LGBT dan kelompok heteroseksual juga heteronormatif. Hukum heteronormatif yang sudah lama tertanam dalam pola pikir masyarakat memang cukup eksklusif untuk membuka ruang bagi yang unik dan berbeda. Kelompok LGBT yang berbeda dengan pola pikir masyarakat dan termasuk kelompok minoritas ini seringkali tidak selalu mendapat tempat di masyarakat.

1.1.2. Respon terhadap LGBT

1.1.2.1. Respon Positif

Dalam sebuah penelitian respon mahasiswa di FISIP Universitas Lampung terhadap LGBT³ dijelaskan mengenai respon mahasiswa terhadap LGBT dan pengaruh antara pengetahuan dan sikap yang dilakukan terhadap LGBT. Dari 97 responden diketahui bahwa sebagian besar sudah memiliki pengetahuan tentang LGBT. Sikap dan tindakan yang diberikan kepada kaum LGBT juga cenderung baik, yaitu menghargai keberadaan LGBT. Dituliskan juga bahwa antara pengetahuan dan sikap positif yang diberikan kepada LGBT tersebut memiliki korelasi. Korelasi antara variabel pengetahuan dan sikap terhadap tindakan kepada LGBT memiliki hubungan yang cukup erat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang mengenai LGBT, maka akan semakin positif perbuatan yang ditunjukkannya.

1.1.2.2. Respon Negatif

Namun, di sisi lain dalam buku tulisan Indana Laazulva dipaparkan mengenai hasil penelitian untuk responden di Jakarta, Yogyakarta dan Makassar yang termasuk tiga kota besar yang memiliki populasi LGBT dalam jumlah banyak dengan mobilitas yang tinggi.⁴ Dengan total 335 responden (115 responden Jakarta, 110 responden masing-masing dari Yogyakarta dan Makassar) untuk kelompok yang termasuk LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) menunjukkan data bahwa respon dari orang yang dipilih pertama kali oleh kaum LGBT untuk diberitahukan mengenai orientasi seksual dan identitas gender mereka ada tiga, yaitu menolak sebanyak 122 orang (38,4%), menerima sebanyak 65 orang (19,5%) dan biasa-biasa saja sebanyak

³ <http://digilib.unila.ac.id/9696/2/ABSTRAK.pdf> diakses pada 08 Desember 2016

⁴ Indana Laazulva, *Menguak Stigma, Kekerasan & Diskriminasi Pada LGBT di Indonesia*, (Jakarta: Arus Pelangi, 2013), h. 11

134 orang (42,1%).⁵ Hal ini menunjukkan bahwa orang yang dapat menerima keberadaan mereka sebagai LGBT lebih sedikit dibandingkan yang menolak dan biasa-biasa saja.

Bentuk-bentuk penolakan yang dilakukan terhadap LGBT ini diantara lain adalah menjauhi, menyarankan untuk berfikir ulang dan bertaubat. Sedangkan yang merespon biasa-biasa saja, salah satu faktornya adalah mereka sudah menduga bahwa responden adalah kaum LGBT.⁶ Dari hasil data tersebut memang dapat dilihat bahwa lebih banyak respon yang biasa saja dan menolak daripada menerima.

Dalam buku ini juga dijelaskan mengenai kekerasan, diskriminasi dan stigma-stigma negatif yang dibagi ke dalam beberapa bentuk luapan aksi kepada kaum LGBT, yaitu kekerasan fisik, psikis, ekonomi, seksual dan budaya. Beragam bentuk kekerasan yang diberikan kepada kaum LGBT ini tidak luput dari peran serta orang-orang terdekat mereka, yakni anggota keluarga, komunitasnya, atau bahkan masyarakat dalam lingkup yang lebih luas. Komunitas ataupun masyarakat yang lebih luas ini tidak luput dari gereja. Jika kaum LGBT berada di luar gereja, maka gereja bisa menjadi masyarakat dalam lingkup lebih luas terkait dengan kelompok LGBT tersebut. Namun, ketika kaum LGBT juga terdapat dalam gereja, maka gereja merupakan komunitas dalam lingkup yang lebih sempit untuk kelompok LGBT tersebut.

1.1.3 Teologi Calvinis GKI

Sebelum melihat realita respon yang diberikan jemaat GKI PTI terhadap pembahasan LGBT, akan menjadi lebih jelas jika melihat terlebih dahulu bagaimana teologi yang dipahami secara umum oleh sinode GKI. Memang tidak ada gereja yang menggunakan kata 'calvinis', namun sejauh ini terdapat 72 gereja yang termasuk dalam PGI dimana sebagian besar mengaku sebagai 'arus utama', sekitar setengahnya mengaku calvinis atau setidaknya mengaku dipengaruhi calvinisme. Sebagai contoh: ada GPM, GMIM, GMIT, GPIB, GBKP, GKI (Jabar, Jateng dan Jatim, yang sejak Agustus 1994 menyatakan bersatu), GKP, GKJ, GKJW, GKPB, GKS, GMIST, GKST, Gereja Toraja (Rantepao maupun Mamasa), GKSS, Gepsutra, GMIH; bahkan juga GKE (yang semula dirintis RMG dari Jerman, lalu dilanjutkan BMG dari Basel/Swiss), atau GKI Irian Jaya yang di dalamnya bergabung macam-macam tradisi dan aliran.⁷ Dengan demikian, jelas nyata bahwa GKI merupakan sinode gereja yang dipengaruhi oleh teologi calvinis.

⁵ *ibid*, h. 44-45

⁶ *ibid*, h. 45

⁷ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), h. 53

Bagi Calvin, sumber utama terletak hanya di Alkitab. Akan tetapi, bukan hanya membaca Alkitab begitu saja. Diperlukan juga penelitian dan pendalaman Alkitab yang berpusat pada Kristus. Alkitab sebagai Firman Allah lebih dipegang teguh oleh Calvin daripada logika yang manusiawi dan terbatas.⁸ Kesamaan garis utama Calvin dengan Luther terletak pada sosok Yesus Kristus sebagai wujud Allah merendahkan dan menyatakan Diri kepada manusia dan sebagai bentuk pengampunan dosa manusia. Tanpa Allah yang nyata dalam Kristus, manusia tidak dapat berbuat apa-apa untuk keselamatan. Selanjutnya muncul garis yang mulai berbeda dibandingkan dengan Luther. Calvin menekankan bahwa kemuliaan Allah menjadi tujuan utama. Manusia yang berdosa tidak mampu memberikan kehormatan yang diberikan kepadaNya, namun jika Allah mengampuni dan membenarkan, maka hasil usaha manusia dapat berkenan kepada Allah. Calvin juga menekankan kelahiran baru atau pengudusan yang harus menyertai membenaran orang berdosa.⁹

Bagi Calvin, ajaran tentang membenaran semakin menyadarkan orang percaya bahwa mereka tetap berdosa dan membutuhkan anugerah Allah. Namun, karena mereka telah dibebaskan dari rasa kekhawatiran mengenai keselamatan, mereka dapat lebih berfokus pada pengudusan dan berusaha sekuat tenaga menghindarkan diri dari dosa dan menuruti perintah Allah. Dari mana kehendak Allah dipahami oleh orang yang mau hidup kudus? Kembali lagi kepada sumber teologi yang dipegang Calvin, yaitu Alkitab.¹⁰ Predestinasi juga masuk dalam ajaran Calvin mengenai keputusan Allah akan kehendakNya yang akan terjadi atas setiap orang. Manusia tidak memiliki wewenang untuk menentukan apakah dirinya diselamatkan atau tidak. Hanya Allah yang dapat menentukan siapa yang akan memperoleh keselamatan.¹¹ Berpusat pada Alkitab sebagai Firman Allah dan juga berpegang pada kekuasaan Allah sehingga manusia yang berdosa dapat mengupayakan hidup yang berkenan kepada Allah inilah yang menjadi inti ajaran Calvin. Teologi yang demikian juga yang dipahami oleh GKI. Dengan demikian, GKI Pondok Tjandra Indah yang akan dibahas lebih jauh dalam subtema selanjutnya juga memiliki pengaruh calvinis dalam teologi yang dianut.

1.1.3. Pemuda GKI Pondok Tjandra Indah

⁸ Christiaan de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1998), h. 54

⁹ *Ibid*, h. 55

¹⁰ *Ibid*, h. 57

¹¹ *Ibid*, h. 60

Gereja disini memang melingkupi berbagai kalangan usia, termasuk usia pemuda. Pemuda dimulai pada usia 18-40 tahun.¹² Usia pemuda merupakan usia tengah dimana seharusnya lebih dewasa dibandingkan anak-anak dan remaja sekaligus usia dimana kemungkinan besar masih kurang dewasa karena kurang pengalaman dibandingkan dewasa dan lansia. Melihat rentang usia pemuda, idealnya merupakan usia yang dekat dengan permasalahan aktual yang terjadi di tengah masyarakat dan gereja karena dari segi intelektual tentu saja sudah memadai dibandingkan usia anak-anak dan remaja serta dari segi respon yang diberikan terhadap permasalahan aktual lebih tinggi tingkat kecepatan dan kegesitannya dibandingkan usia dewasa dan lansia. Namun, usia pemuda justru usia yang tidak benar-benar selalu mengambil tempat aktif untuk menanggapi permasalahan aktual. Kemungkinan faktornya ada dua, yaitu gereja membatasi tempat untuk pemuda memberikan aksi nyata mereka atau pemuda yang menutup diri untuk mengambil langkah nyata merespon permasalahan aktual yang terjadi.

Berdasarkan pengalaman penulis selama praktek di Gereja Kristen Indonesia Pondok Tjandra Indah (GKI PTI) ini, dijumpai beberapa hal berkaitan dengan pemahaman dan respon yang diberikan terhadap LGBT. Di satu sisi, LGBT merupakan salah satu permasalahan aktual yang saat ini sedang dihadapi oleh masyarakat dan belum ada tindakan tegas dari PGI terkhusus GKI dalam menyikapinya. Pernah ada suatu kesempatan pengalaman mengundang seorang pembicara untuk membahas mengenai LGBT di GKI PTI ini. Namun ketika seorang pembicara ini memberikan pemahaman bahwa LGBT ini bukanlah suatu hal yang salah tetapi juga kita perlu memberikan sikap yang positif terhadap mereka, anggota jemaat justru merasa bahwa mengundang seorang pembicara ini merupakan sebuah *kecolongan*. Ada anggota jemaat yang merasa tidak puas dengan tafsiran Alkitab yang digunakan oleh pembicara tersebut, ada anggota jemaat yang merasa memang LGBT bisa diterima sebagai sesama manusia namun tindakan sebagai seorang LGBT tersebut yang tidak bisa diterima. Ada beberapa pandangan yang berbeda yang membuat beberapa anggota jemaat merasa kurang puas dengan hasil seminar mengenai LGBT tersebut.

Ada pula anggota jemaat GKI PTI yang beranggapan bahwa ayat Alkitab mengenai kasih terhadap sesama harus diterapkan, termasuk terhadap kaum LGBT yang selama ini dihindari. Namun, kasih yang diberikan memang sebatas kasih terhadap sesama bukan mentoleransi perbuatan LGBT. Jadi, pernyataannya lebih kepada “kita membenci dosanya bukan membenci pendosanya”. Kata-kata yang memang sering terdengar. Di titik ada berbagai respon tersebut,

¹² Elizabeth H. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 246

perlu diketahui bahwa seminar itu diadakan untuk jemaat GKI PTI secara umum sehingga untuk komisi pemuda tidak banyak yang terlibat di dalamnya.

Memang benar jika melihat Alkitab secara hurufiah, akan terdapat cukup banyak tulisan yang menunjukkan bahwa LGBT tidak sesuai dengan kehendak Allah. Namun, kembali lagi kepada cara penafsiran yang lebih tepat, perlu memperhatikan konteks penulisan tersebut. Ini berarti bukan memukul rata anggapan bahwa di Alkitab sebenarnya tidak ada yang pro maupun tidak ada yang kontra terhadap LGBT. Tetap ada bagian teks Alkitab yang kontra terhadap LGBT, namun tidak sebanyak jika membaca secara langsung dan masih ada konteks yang perlu diperhatikan mengapa tulisan kontra tersebut muncul. Begitu pula ada bagian teks Alkitab yang pro terhadap LGBT jika ditafsirkan sesuai dengan konteks pada saat penulisan teks tersebut.

Jika melihat kembali pesan pastoral yang dikeluarkan PGI yang menekankan persekutuan yang menyatukan baik gereja dengan gereja ataupun gereja dengan masyarakat di tengah keberagaman dalam satu ikatan kasih Allah, bukankah hal ini cukup bertentangan dengan apa yang terjadi di GKI PTI? Lalu apakah pemuda gereja memberikan respon yang berlandaskan ikatan kasih Allah dalam menghargai perbedaan sesuai yang diungkapkan dalam surat pastoral PGI? Apakah pemuda gereja memberikan respon yang sesuai dengan masing-masing penafsiran Alkitab? Apakah pemuda gereja memiliki pemahaman teologis tersendiri yang menjadi penyebab dari respon yang diberikan?

1.1.4. Pluralitas Konteks

Melihat dalam konteks wilayah yang lebih luas yaitu Asia merupakan konteks yang plural atau majemuk, beragam baik dalam hal budaya, bahasa, suku bangsa, dan agama.¹³ Bila melihat dalam cakupan yang lebih sempit, keberagaman dalam wilayah Jawa Timur sendiri juga masih ada, yaitu agama, etnis, budaya, warna kulit, bentuk rambut, dan masih ada hal-hal lain yang jika diperhatikan dengan seksama akan terlihat perbedaannya. Tidak dipungkiri bahwa orientasi seksual dan identitas gender manusia dalam lingkup Asia terkhusus Jawa Timur ini juga beragam. Pemuda GKI PTI yang berdomisili di wilayah Jawa Timur yang plural ini tentu akan memiliki beragam pemahaman teologis dan respon yang diberikan berkaitan dengan perbedaan yang ada. Untuk penulisan ini, perbedaan yang ada akan dikhususkan pada perbedaan orientasi seksual dan identitas gender yang ada di sekitar gereja atau bahkan di dalam gereja itu sendiri.

¹³ Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), h. 2

1.1.5. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan poin 1.1.3. yang mencoba menelisik lebih jauh mengenai respon pemuda gereja terhadap LGBT, bukankah lebih baik jika mencoba melihat terlebih dahulu dasar pemahaman teologis pemuda seperti apa yang berdampak pada respon yang diberikan?

Hal ini akan difokuskan pada bagaimana pemahaman terhadap manusia sebagai gambar Allah. Gambar Allah merupakan ajaran yang mendasari keunikan manusia.¹⁴ Berbicara mengenai keunikan manusia berarti berbicara juga mengenai perbedaan yang ada antara manusia yang satu dengan manusia yang lain.

Burdett mengumpulkan tulisan para tokoh yang mengidentifikasi manusia sebagai gambar Allah ke dalam empat perspektif, yaitu substansial, fungsional, relasional dan dinamik.¹⁵ Keberadaan manusia sebagai gambar Allah dipandang dari perspektif substansial merujuk kepada apa yang dimiliki oleh manusia sehingga membuat manusia terlihat seperti Allah.¹⁶ Dalam interpretasi yang dikemukakan oleh Herzfeld ditunjukkan bahwa keberadaan manusia sebagai gambar Allah dilihat dari perspektif fungsional yang merujuk kepada manusia sebagai gambar Allah dalam hal tanggung jawab yang dimiliki terhadap alam.¹⁷

Sedangkan untuk manusia yang dipandang sebagai gambaran Allah dari perspektif relasional dapat dilihat dalam hubungan yang terjadi antara manusia sebagai individu dengan Allah dan kemudian relasi yang terjalin antara manusia sebagai individu dengan manusia sebagai individu yang lain.¹⁸ Yang terakhir adalah keberadaan manusia sebagai gambar Allah dipandang dari perspektif dinamik, yaitu keberadaan manusia terkait dengan kemampuan diri pribadi manusia dalam berkembang dan bertransformasi baik dalam hal spiritual maupun moral menuju keutuhan gambar Allah.¹⁹

Melihat adanya empat sudut pandang memahami manusia sebagai gambar Allah, terdapat perbedaan penekanan yang menjadi ciri khas satu perspektif dibandingkan dengan perspektif yang

¹⁴ Michael S. Burdett, "The Image of God and Human Uniqueness: Challenges from the Biological and Information Sciences" dalam *Expository Times* (London: SAGE Publications, 2015), h. 3

¹⁵ *Ibid*, h. 4

¹⁶ Stanley Grenz, *The Social God and the Relational Self: A Trinitarian Theology of the Imago Dei* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2001), h. 142

¹⁷ J. Wentzel Van Huyssteen, *Alone in the World?: Human Uniqueness in Science and Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), h. 135

¹⁸ *Ibid*, h. 136

¹⁹ Christopher C. Knight, *Human Identity at the Intersection of Science, Technology and Religion* (Farnham: Ashgate, 2010), h. 139-141

lain. Inilah salah satu alasan mengapa perlu melihat pemahaman teologis mengenai manusia sebagai gambar Allah. Dengan masing-masing ciri khas dari setiap perspektif, ada kemungkinan seseorang akan memiliki kriteria khusus mengenai manusia yang dapat digolongkan sebagai gambar Allah dan manusia yang tidak dapat digolongkan sebagai gambar Allah.

Dengan adanya empat perspektif pengidentifikasian gambar Allah dalam sesama manusia yang lain justru menunjukkan adanya keterbukaan akan perbedaan pandangan yang ada. Keterbukaan ini terkait dengan cara pandang namun juga kesadaran bahwa ada perbedaan mendasar yang membuat adanya perbedaan pengidentifikasian. Jika perspektif gambaran Allah ini tidak meniadakan perbedaan dan keunikan, lantas apakah perspektif gambaran Allah ini juga berpengaruh terhadap sikap penerimaan akan perbedaan orientasi seksual dan identitas gender? Atau berpengaruh terhadap sikap penolakan dan pengecualian akan perbedaan orientasi seksual dan identitas gender? Atau justru model gambaran Allah yang dipahami itu tidak ada relasi sama sekali dengan sikap yang ditunjukkan?

Jika berbicara mengenai manusia sebagai gambar Allah, maka teks Alkitab yang sering dijadikan bahan perbincangan adalah Kejadian 1:26-27. Teks ini menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia sesuai gambar dan rupa Allah. Berarti berbicara mengenai manusia sebagai gambar Allah, juga berbicara mengenai adanya penciptaan.

Topik penciptaan ini tidak luput dari kontroversi antara agama dan sains. Apakah manusia diciptakan oleh Allah sesuai dengan ajaran agama atau terbentuknya manusia bisa diteliti secara ilmiah sesuai dengan bidang sains. Kosmologi merupakan suatu titik pertemuan antara sains dan iman religius.²⁰ Kosmologi menyangkut beberapa hal termasuk sejarah kehidupan dan penjelasan mengenai dunia sebagai ciptaan Allah. Yang disebut Allah sebagai ciptaan, yaitu manusia, binatang, alam dan segala sesuatu yang ada di dunia. Jika demikian, apakah LGBT yang juga merupakan manusia ini memiliki alasan sehingga tidak bisa disebut sebagai ciptaan Allah?

Respon yang diberikan manusia terhadap sesamanya yang berbeda bisa beragam. Dalam merespon sesama yang lain pun ada tiga perbedaan sikap yang dipaparkan oleh Miroslav Volf. Yang pertama adalah pemberian jarak dengan yang lain yang berbeda. Yang kedua adalah

²⁰ Louis Leahy, "Permulaan Alam Semesta dan Paham Penciptaan" dalam *Diskursus*, (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, 2007), h. 51

pengecualian, yaitu mengeluarkan yang berbeda. Yang ketiga adalah rangkulan, yaitu penerimaan, keterbukaan dan pemberian kasih terhadap yang lain.²¹

Respon terhadap yang berbeda ini sebenarnya bukan merujuk pada perbedaan orientasi seksual dan identitas gender. Namun, jika melihat respon terhadap LGBT yang sudah diteliti, juga terdapat perbedaan antara respon yang positif dan respon yang negatif. Lalu sebenarnya apakah respon pemuda GKI PTI (baik yang positif maupun negatif ataupun tidak keduanya) tersebut dipengaruhi oleh pemahaman akan sesama manusia yang lain dan berbeda sebagai gambar Allah?

Dalam poin 1.1.3. juga dipaparkan mengenai berbagai respon yang diberikan terhadap realita LGBT yang salah satu faktornya adalah dari penafsiran teks. Jika berbicara mengenai LGBT, tentu tidak lepas berbicara mengenai seksualitas. Seksualitas dalam teks Alkitab nyata dalam penciptaan manusia sebagai gambar Allah di Kejadian 1:27. Dari berbagai teks yang merujuk pembahasan manusia sebagai gambar Allah dalam bentuk seksualitas, baik laki-laki dan perempuan, baik heteroseksual dan homoseksual mengandung berbagai tafsiran. Ada tafsiran yang memberikan kesan merujuk bahwa LGBT merupakan tindakan yang salah. Sedangkan, yang lain ada juga yang memberikan kesan bahwa teks tersebut bukan menekankan seksualitas (akan tetapi disalah tafsirkan).

Dengan beberapa alasan paparan di atas menjelaskan seberapa pentingnya melihat pemahaman teologis terhadap manusia sebagai gambar Allah sehingga dapat meninjau kembali apakah respon yang diberikan sudah sesuai dengan pemahaman teologis yang dimiliki, bertentangan, atau justru tidak memberikan dampak.

1.2. Batasan Masalah:

Ada beberapa kemungkinan faktor penyebab respon pemuda terhadap LGBT, yakni dari segi tradisi masyarakat atau penafsiran Alkitab. Namun penulis akan membatasi permasalahan untuk melihat dari segi pemahaman teologis seperti apa yang diemban pemuda dalam memaknai perbedaan yang ada pada sesama lain sebagai gambar Allah.

Untuk permasalahan kelompok seksualitas yang seringkali di jauhi terdapat LGBTIQ. Namun, penulis juga akan membatasi pada kelompok LGBT saja agar pembahasan yang diberikan lebih fokus hanya kepada bagian orientasi seksual dan identitas gender.

²¹ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace*, (Nashville: ABINGDON PRESS, 1996), h. 29-30

1.3. Tujuan Penelitian:

Penelitian yang akan diadakan penulis bertujuan untuk meneliti pemahaman teologis seperti apa yang dimiliki oleh pemuda mengenai gambar Allah dalam sesama yang berbeda dan juga meneliti sikap seperti apa yang dilakukan pemuda terhadap LGBT. Dari hasil penelitian tersebut, penulis akan menganalisa sejauh mana relasi yang terjalin antara pemahaman teologis pemuda mengenai gambar Allah dalam perbedaan tersebut terhadap respon yang diberikan untuk kaum LGBT.

Analisa tersebut tidak diharapkan akan diberi patokan dengan jawaban bahwa pemahaman teologis dan respon tersebut memiliki pengaruh. Analisa tersebut sekadar hendak melihat apakah pemahaman teologis seseorang dapat berpengaruh terhadap sikap yang ditunjukkan atau justru tidak memiliki pengaruh sama sekali. Penulis juga akan memberikan usulan strategis pembangunan jemaat yang diharapkan mampu dipraktikkan sebagai upaya tindak lanjut dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

1.4. Pertanyaan Penelitian:

- Bagaimana pemahaman pemuda GKI Pondok Tjandra Indah mengenai manusia yang termasuk sebagai gambar Allah?
- Sejauh mana korelasi yang terjalin antara pemahaman yang dimiliki dengan respon yang diberikan terhadap kaum LGBT?
- Bagaimana dampak yang diberikan konteks gereja terhadap ada atau tidaknya korelasi yang terjalin?

1.5. Judul dan Alasan Judul Penulisan Skripsi

Berdasarkan ide dan pemikiran yang telah dipaparkan di atas, maka penulis memberikan judul:

KONSEP MANUSIA SEBAGAI GAMBAR ALLAH DI TENGAH WACANA LGBT

(Sebuah Tinjauan Teologis-Empiris Terhadap Pemahaman Mengenai Manusia sebagai Gambar Allah dan Respon Pemuda GKI Pondok Tjandra Indah Mengenai LGBT)

Penulis menggunakan istilah ‘Pemahaman’ dan bukan ‘Pemikiran’ karena penulis ingin melihat sesuatu yang bukan hanya pernah masuk dalam pikiran pemuda melainkan sesuatu yang sudah dihayati oleh pemuda dalam hubungannya dengan sesama yang berbeda sebagai gambar

Allah. Selain itu, penulis menggunakan ‘LGBT’ dan bukan pada ‘LGBTIQ’ meskipun lingkup yang dimiliki ‘LGBTIQ’ lebih luas. LGBT merupakan istilah yang sudah lebih *familiar* baik di kalangan pemuda, jemaat secara umum, maupun masyarakat secara global. Oleh karena itu, pemilihan judul ini sesuai untuk mewakili keseluruhan isi pada tulisan ini. Pemilihan judul ini dirasa penting oleh penulis dan juga dirasa sesuai dengan konteks yang dibutuhkan oleh pemuda GKI Pondok Tjandra Indah.

1.6. Metode dan Pendekatan:

Dengan berdasarkan latar belakang yang ditulis di atas, tujuan ini akan lebih dibawa kepada penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang merujuk pada penelitian survei ini merupakan penelitian yang bermuatan nilai dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menekankan bagaimana pengalaman sosial diciptakan dan diberi makna.²² Penelitian survei yang penulis pilih akan menggunakan rancangan studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menyelidiki sesuatu yang ada atau gejala (kasus), yang diikat oleh waktu dan kegiatan, lalu mengumpulkan informasi terperinci dengan memakai berbagai prosedur pengumpulan data yang berlangsung terus selama kurun waktu. Menurut Yin, studi kasus adalah strategi yang lebih baik jika dipakai untuk jenis pertanyaan “bagaimana” atau “mengapa”.²³ Dalam tulisan skripsi ini, penulis akan mengadakan wawancara kepada sebagian populasi, yakni anggota jemaat usia pemuda GKI Pondok Tjandra Indah yang dianggap memiliki pemahaman yang memadai untuk hasil dari tujuan penelitian. Dengan total 20 orang informan yang diwawancarai, diharapkan dapat mewakili informasi untuk mengetahui bagaimana pemahaman pemuda terhadap manusia sebagai gambar Allah dan respon yang diberikan oleh mereka terhadap LGBT.

Pertama, penulis akan menentukan gejala yang akan diperiksa²⁴, yakni melihat sejauh mana hubungan pemuda GKI PTI dengan realita LGBT yang juga tidak jauh dari lingkup kehidupan mereka. Kedua, menentukan unit analisis²⁵, yakni menganalisa dari segi korelasi yang terkandung dengan pemahaman yang dimiliki pemuda terhadap manusia sebagai gambar Allah.

Ketiga, menentukan pertanyaan penelitian²⁶ yang berkembang dari pokok-pokok pertanyaan penelitian yang diungkapkan dari poin 1.4. Pertanyaan-pertanyaan ini yang kemudian

²² Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), h. 62

²³ *Ibid*, h. 113-114

²⁴ *Ibid*, h. 117

²⁵ *ibid*

²⁶ *Ibid*

akan mengalir dalam proses wawancara dengan beberapa anggota pemuda GKI PTI yang sudah dipilih. Hal ini akan berguna untuk proses selanjutnya, yakni pengumpulan informasi.²⁷

Langkah selanjutnya adalah menentukan kriteria untuk mengartikan penemuan dan mengaitkan penemuan²⁸ disini berarti menentukan kriteria seperti apa saja yang termasuk dalam pemahaman manusia sebagai gambar Allah, kriteria apa saja yang termasuk dalam respon positif maupun negatif terhadap LGBT, kriteria apa saja yang menunjukkan adanya korelasi maupun tidak adanya korelasi antara pemahaman manusia sebagai gambar Allah dengan respon yang diberikan terhadap LGBT.

Selanjutnya, penulis akan menganalisa hasil penelitian berdasarkan beberapa teori. Pemahaman pemuda GKI PTI terhadap manusia sebagai gambar Allah dalam konteks LGBT akan dianalisa melalui teori yang diungkapkan oleh Stanley Grenz, J. Wentzel van Huyssteen, Christopher C. Knight.²⁹ Teori tersebut berisikan pandangan terhadap manusia sebagai gambar Allah yang secara garis besar dibagi dalam empat kelompok, yaitu perspektif substansial, fungsional, relasional dan dinamik.

1.7. Sistematika Penulisan

Bab I: *PENDAHULUAN*

Penulis akan memaparkan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan, pertanyaan penelitian, judul dan alasan judul penulisan skripsi, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika skripsi.

Bab II: *PEMUDA, LGBT, dan MANUSIA SEBAGAI GAMBAR ALLAH*

Penulis akan menjelaskan secara keseluruhan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pemuda sebagai bagian dari gereja, LGBT, dan juga bagaimana pemahaman-pemahaman mengenai manusia sebagai gambar Allah dari beberapa perspektif.

Bab III: *PEMAHAMAN DAN RESPON PEMUDA GKI PONDOK TJANDRA INDAH TERHADAP LGBT*

²⁷ *Ibid*

²⁸ *Ibid*

²⁹ Michael S. Burdett, *The Image of God and Human Uniqueness: Challenges from the Biological and Information Sciences* dalam "Expository Times", h. 4-5

Penulis akan memaparkan hasil penelitian mengenai seperti apa dan bagaimana pemahaman mengenai manusia sebagai gambar Allah serta respon yang dimiliki dan dijalankan oleh pemuda GKI Pondok Tjandra Indah selama ini. Penulis juga akan memaparkan hasil analisa mengenai ada atau tidaknya hubungan pengaruh antara pemahaman dan respon pemuda.

Bab IV: *REFLEKSI TEOLOGIS*

Penulis akan menuliskan refleksi teologis yang didapat dari hasil penelitian maupun analisa yang telah dilakukan ditinjau dari konsep teologis dan tinjauan biblis.

Bab V: KESIMPULAN DAN USULAN STRATEGI PEMBANGUNAN JEMAAT

Penulis akan memaparkan kesimpulan yang diharapkan mampu merangkum keseluruhan tulisan ini. Selain itu, penulis juga menyajikan berbagai usulan strategi yang muncul dari hasil penelitian maupun dari hasil refleksi teologis.

©UKDW

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam bagian kesimpulan ini, penulis akan menjawab pertanyaan penelitian yang ada di bab I.

1. *Bagaimana pemahaman pemuda GKI Pondok Tjandra Indah mengenai manusia yang termasuk sebagai gambar Allah?*

Keempat persektif mengenai manusia sebagai gambar Allah yang dijelaskan pada bab II, kesemuanya masuk ke dalam pemahaman yang dimiliki para informan pemuda GKI Pondok Tjandra Indah. Ada informan yang memiliki keempat perspektif ini sekaligus dalam pemahamannya mengenai manusia sebagai gambar Allah. Namun ada juga informan yang hanya memiliki sebagian dari keempat perspektif tersebut. Dari perspektif substansial, informan beranggapan bahwa manusia sebagai gambar Allah adalah manusia yang diciptakan dengan istimewa dibandingkan ciptaan yang lain dalam hal diberikan akal budi dan kehendak bebas untuk memilih. Dari perspektif fungsional, manusia sebagai gambar Allah dianggap sebagai manusia yang menjadi perpanjangan tangan Allah di bumi untuk menjaga ciptaan lain dan apa yang ada di bumi. Dari perspektif relasional, manusia sebagai gambar Allah dilihat dari hubungan yang terjalin baik dengan Allah maupun sesama. Sedangkan dari perspektif terakhir yaitu perspektif dinamik, bagaimana manusia sebagai gambar Allah dilihat dari upaya pengembangan dirinya untuk memperbarui diri serta bersungguh-sungguh melakukan sesuatu sehingga kasih Allah nyata melaluinya.

2. *Sejauh mana korelasi yang terjalin antara pemahaman yang dimiliki dengan respon yang diberikan terhadap kaum LGBT?*

Dari keempat perspektif yang dimiliki oleh informan pemuda GKI Pondok Tjandra Indah ini, kesemuanya dicoba dihubungkan dengan konteks LGBT. Hasilnya menunjukkan bahwa ada perspektif yang tidak memberikan pengaruh terhadap pandangan informan untuk kaum LGBT. Perspektif tersebut adalah perspektif fungsional. Bagi para informan yang memiliki pemahaman manusia sebagai gambar Allah dari perspektif fungsional menganggap bahwa LGBT pun tetap

bisa termasuk manusia sebagai gambar Allah dari perspektif fungsional karena tidak ada permasalahan jika seorang LGBT menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di dunia untuk menjaga ciptaan yang lain di bumi ini.

Pemahaman yang dimiliki informan mengenai manusia sebagai gambar Allah rupanya berpengaruh terhadap tanggapan seperti apa yang dimiliki tentang LGBT. Pemahaman dari perspektif substansial menunjukkan bahwa LGBT diciptakan sebagai manusia sebagai gambar Allah karena memiliki akal budi dan kehendak bebas. Namun, dengan status LGBT yang diberikan tersebut menunjukkan bahwa akal budi dan kehendak bebas tersebut disalahgunakan sehingga tidak menjadi gambar Allah. Patokan disalahgunakan adalah bahwa LGBT tidak sesuai dengan kehendak Allah dalam Alkitab. Hal ini berarti perspektif relasional (memerhatikan relasi dengan Allah) lebih memegang peranan penting. Begitu pula dengan perspektif dinamik dimana tindakan seorang yang LGBT yang menjadi berkat bisa diterima namun LGBT itu sendiri yang tidak bisa diterima. Ada berbagai macam prasangka buruk (batu sandungan, modus) yang dimiliki informan terhadap LGBT yang mampu mengembangkan diri melalui pengalaman ilahinya hanya dikarenakan LGBT dianggap tidak sesuai dengan apa yang diinginkan Allah dan tidak sesuai dengan yang ditulis di dalam Alkitab. Jika demikian, sebenarnya perspektif relasional yang memiliki pengaruh cukup besar dalam respon yang diberikan terhadap LGBT.

3. Bagaimana dampak yang diberikan konteks gereja terhadap ada atau tidaknya korelasi yang terjalin?

Melihat kesimpulan yang dijawab dalam nomor 2, berarti terlihat bahwa ada korelasi yang terjalin antara pemahaman informan pemuda GKI Pondok Tjandra Indah mengenai manusia sebagai gambar Allah dengan respon yang diberikan terhadap LGBT. Manusia sebagai gambar Allah dari perspektif relasional memegang peranan yang lebih besar dibandingkan perspektif yang lain. Akan tetapi, informan justru merasa bahwa perspektif relasional ini memiliki dua hal yang bertentangan ketika dihubungkan dengan konteks LGBT.

Ada beberapa respon yang menunjukkan bahwa informan kebingungan bagaimana mengelompokkan seseorang yang memiliki kasih besar terhadap Allah dan sesama namun ia adalah LGBT. Kebingungan tersebut disebabkan oleh pertentangan dalam perspektif relasional itu sendiri. Di satu sisi, kasih terhadap Allah dan sesama merupakan indikator manusia sebagai gambar Allah. Namun di sisi lain terdapat pemahaman bahwa LGBT melanggar apa yang Allah kehendaki. Sedangkan untuk informan yang merespon bahwa tingkat LGBT dengan non LGBT adalah sama karena adanya pemahaman bahwa LGBT dan non LGBT sama-sama memiliki dosa

dan menekankan bahwa kasih yang terjalin antara manusia dengan Allah dan dengan sesama adalah penting. Selama memiliki kasih dan relasi yang baik, LGBT atau tidak tetaplah merupakan manusia sebagai gambar Allah.

Konteks gereja bukan hanya memiliki satu pemahaman yang sama untuk seluruh jemaat. Begitu pula dengan GKI Pondok Tjandra Indah yang bisa dilihat dari berbagai perbedaan pendapat dan respon hanya melalui 20 informan. Sebagian jemaat merasa bahwa kemurnian gereja dan kebenaran Allah harus dijaga, oleh sebab itu yang berada di luar kemurnian gereja dan di luar kebenaran Allah tidak dapat diterima. Bagi jemaat yang berpandangan demikian, merasa bahwa kemurnian gereja dan kebenaran Allah adalah bentuk kepatuhan yang termasuk dalam jalinan relasi dengan Allah. Sedangkan sebagian jemaat lagi merasa bahwa tidak ingin memegang erat peraturan-peraturan dan batasan-batasan tertentu karena hal seperti itu yang menghilangkan makna relasi yang seharusnya dibangun antar manusia dan manusia dengan Tuhan. Bahkan satu orang bisa memiliki kedua pertentangan ini dalam pemahamannya yang kemudian memunculkan kebingungan untuk memberikan tanggapannya. Dengan demikian bisa dipahami mengapa satu gereja belum tentu bisa mengambil suatu pernyataan tegas mengenai LGBT dari pemahaman manusia sebagai gambar Allah yang dimiliki.

5.2 Usulan Strategi Pembangunan Jemaat

Setelah penulis menyusun hasil analisa penelitian dari pemahaman manusia sebagai gambar Allah menurut informan para pemuda GKI Pondok Tjandra Indah dan menuliskan hasil refleksi teologis pada bagian sebelumnya, maka pada bagian ini penulis memberikan beberapa usulan strategi pembangunan jemaat yang diharapkan berguna untuk menjembatani apa yang menjadi pemahaman teologi gereja mengenai manusia sebagai gambar Allah dalam menghadapi realitas LGBT yang tidak terlepas dari kehidupan bergereja juga. Yang menjadi permasalahan gereja pada masa kini adalah gereja belum siap memasuki masa modernisasi sehingga tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tengah menjadi perbincangan pada masyarakat masa kini. Dengan demikian, bisa dipahami jika gereja semakin ditinggalkan oleh orang-orang yang tidak menganggap persekutuan gereja adalah hal yang penting lagi karena orang-orang tersebut merasa bahwa permasalahan dan kebutuhan hidupnya tidak lagi bisa diselesaikan oleh iman Kristennya.¹⁸⁷ Diharapkan usulan strategi pembangunan jemaat yang dituliskan disini dapat memberikan sumbangsih terhadap gereja untuk menghadapi salah satu realita pergumulan masyarakat saat ini, yaitu realita LGBT. Untuk menuliskan usulan strategi pembangunan jemaat,

¹⁸⁷ Rijnardus A. Van Kooij, dkk, *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), h. 3

maka penulis akan memulai dengan 5.2.1) Konteks, 5.2.2) Tujuan, 5.2.3) Alternatif, dan kemudian masuk ke 5.2.4) Aplikasi.

5.2.1 Konteks Pembangunan Jemaat

Kondisi jemaat yang menjadi subjek penelitian adalah GKI Pondok Tjandra Indah sehingga usulan strategi pembangunan jemaat pada bagian ini akan terfokus pada GKI Pondok Tjandra Indah. Untuk mengadakan strategi pembangunan jemaat, maka perlu untuk melihat adanya peluang serta hambatan dalam konteks GKI PTI. Peluang yang mendukung diadakannya pembangunan jemaat adalah mayoritas latar belakang pendidikan dan pekerjaan untuk jemaat GKI bisa dibilang cukup baik. Hal ini tentu saja memudahkan jemaat untuk bekerjasama membangun jemaat. Namun, yang menjadi hambatan adalah kemajemukan jemaat yang terdapat di dalam GKI PTI. Berbasis Gereja Kristen *Indonesia*, maka jemaat di dalamnya terdiri dari berbagai latar belakang, etnis, usia, dan jenis kelamin. Hal ini menyebabkan satu orang dengan orang yang lain memiliki pedoman pemahaman tersendiri yang akan memicu sering terjadinya konflik karena perbedaan pendapat untuk standar pembangunan jemaat yang diinginkan.

Pembangunan jemaat ini difokuskan untuk kalangan usia pemuda GKI Pondok Tjandra Indah. Seperti yang dituliskan dalam bab 1, bahwa pemuda dibatasi dalam rentang usia 18-40 tahun. Usia dimana sedang produktif untuk mengusahakan sesuatu yang dipikirkan dalam kreativitasnya. Namun, termasuk juga usia penentu apakah akan terikut suatu arus pemikiran tertentu atau penentang keras suatu pemikiran tertentu karena usia ini merupakan usia dimana seharusnya seseorang berani menyatakan dan mewujudkan apa yang menjadi pemikirannya.

5.2.2 Tujuan Pembangunan Jemaat

Dengan berdasarkan apa yang menjadi pemahaman mengenai manusia sebagai gambar Allah, respon terhadap LGBT dan memperhatikan konteks yang menjadi sasaran strategi pembangunan jemaat, maka penulis akan membagi tujuan ke dalam tiga bagian, yaitu: tujuan umum, tujuan jangka pendek, dan tujuan jangka panjang.

- Tujuan umum: membentuk kesatuan visi untuk mewujudkan persekutuan kasih yang nyata bagi semua orang tanpa terkecuali.
- Tujuan jangka pendek:
 1. Mengadakan perubahan untuk bentuk kepemimpinan yang berpusat pada satu orang dan bentuk pelayanan yang berpusat pada orang-orang tertentu saja.

2. Mendirikan kelompok-kelompok kecil yang saling mendukung dalam ikatan kekeluargaan yang penuh cinta.
- Tujuan jangka panjang:
 1. Membentuk satu kesepakatan yang sama mengenai tujuan umum yang ingin dicapai sehingga perwujudan kasih dapat nyata termasuk untuk kelompok LGBT.
 2. Membuka diri untuk merangkul dalam pelayanan terhadap LGBT sehingga dapat terjadi pelayanan ke luar gereja bersama dengan LGBT.

5.2.3 Alternatif Strategi

Cara untuk menentukan alternatif strategi yang digunakan dalam membangun jemaat adalah dengan melihat peluang yang dapat dimanfaatkan. Peluang yang dapat dimanfaatkan adalah pemuda sebagai jemaat GKI PTI yang terkesan lebih dapat diajak bekerjasama untuk membangun jemaat mencapai tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Permasalahan yang terdapat dalam konteks LGBT dengan berdasarkan pemahaman mengenai manusia sebagai gambar Allah adalah perbedaan perspektif antara seorang dengan yang lain.

Dengan adanya pemahaman bahwa manusia sebagai gambar Allah dari perspektif relasional memegang peranan penting, maka pemahaman dari perspektif ini dapat menjadi kunci untuk mengaplikasikan strategi pembangunan jemaat di pemuda GKI PTI. Pemahaman pemuda GKI PTI untuk perspektif relasional yang berfokus pada manusia sebagai gambar Allah dalam bentuk kasih yang terjalin dengan Allah dan sesama berarti memerlukan strategi dimana persekutuan dan komunitas gereja melandaskan diri dalam ikatan kasih yang hangat bagi semua orang. Sedangkan untuk pemuda GKI PTI yang memiliki pemahaman manusia sebagai gambar Allah yang berfokus pada kepatuhan terhadap Allah untuk menaati Alkitab, maka diperlukan strategi dimana jemaat bersama-sama mencoba mendalami Alkitab dalam konteks LGBT.

5.2.4 Aplikasi Strategi

Ketika gereja diarahkan sebagai gerakan cinta, maka akan semakin banyak yang berminat untuk bertumbuh dalam Kristus bersama-sama. Hal-hal yang perlu diperhatikan untuk menjadikan gereja sebagai gerakan cinta, yaitu: gereja sebagai komunitas yang penuh kasih untuk melakukan pendekatan personal yang akrab, dibentuk kelompok-kelompok kecil, kepemimpinan kolektif, pelayanan terbuka, dan gereja menjadi komunitas inklusif yang hadir untuk masyarakat.¹⁸⁸ Oleh karena itu, pada bagian ini penulis membagi usulan strategi untuk segi kepemimpinan, gereja

¹⁸⁸ *Ibid*, h. 28-29

sebagai keluarga dalam komunitas iman, dan diakonal gereja. Ketiga hal ini bisa disebutkan sebagai tahap. Kepemimpinan sebagai tahap dimana strategi ini dimulai dari diri pemuda GKI PTI masing-masing. Berkembang kepada tahap gereja sebagai keluarga dalam komunitas iman dimana pemuda GKI PTI sebagai sebuah kelompok mencoba berkembang bersama. Setelah pemuda GKI PTI dan kelompok LGBT sudah dapat saling belajar satu sama lain, mereka mencoba untuk dapat menyatakan diakonia dalam aksi yang meluas terhadap komunitas LGBT yang lain diluar gereja.

5.2.4.1 Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam suatu gereja acapkali terjadi secara hirarki, bagaimana seseorang atau sekelompok orang yang memegang peranan penting dan menjalin relasi yang vertikal dengan jemaat yang lain. Usulan strategi yang diberikan penulis pada bagian ini terfokus pada bagaimana membentuk sistem kepemimpinan yang filiar, lebih kepada relasi yang horisontal. Seorang pemimpin dalam gereja (pendeta) bukan lagi bekerja sendirian, namun bersama-sama dengan penatua dan koordinator komisi-komisi yang ada di gereja. Dengan demikian, seharusnya seorang pemimpin dapat memberdayakan untuk mengajak orang lebih banyak terlibat dalam pelayanan. Hal ini akan terkhusus dibahas pada poin selanjutnya.

Seorang pendeta sebagai pemimpin gereja seharusnya juga menjalankan ilmu pastoral yang telah didapatnya. Pendeta dibutuhkan jemaat untuk hadir sebagai sosok yang mau merasakan apa yang jemaat rasakan dan berempati terhadap perasaan itu. Apabila konseli merasa, walaupun secara samar-samar, bahwa pendeta sungguh-sungguh sedang berusaha untuk mendengar secara mendalam dan berhubungan secara penuh, maka suatu jaringan yang halus dan indah (seperti jaringan laba-laba) akan mulai menghubungkan kesendirian konseli dan kesendirian pendeta itu.¹⁸⁹ Seorang jemaat yang melakukan konseling dengan pendeta, akan terbuka sepenuhnya ketika ia percaya dan ketika seseorang tersebut melihat bahwa pendeta tersebut menaruh fokus penuh terhadap apa yang menjadi bahan perbincangan.

Hal selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah jika konselor sungguh-sungguh bersama konseli dengan cara yang tidak menghakimi, tetapi dalam cara yang bersifat menerima, maka usahanya untuk mengerti dan merefleksikan perasaan konseli dapat saja berkali-kali tidak tepat, namun hubungan yang bersifat menyembuhkan tidak dirusak.¹⁹⁰ Pendeta sebagai konselor hadir bukan untuk menegakkan kebenaran, namun hadir untuk menemani dan bersama-sama dengan

¹⁸⁹ Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, (Yogyakarta-Jakarta: Kanisius-BPK Gunung Mulia, 2002), h.97

¹⁹⁰ *Ibid*, h. 100

konseli. Jadi, ketika ada jemaat LGBT pun yang hadir untuk meminta konseling baik untuk penerimaan diri (coming in) atau pernyataan diri keluar (coming out) nya, maka pendeta sebagai konselor bukan lagi hadir untuk menghakimi namun menumbuhkan penerimaan diri bahwa ia pun sama istimewanya dengan manusia yang lain, sama-sama manusia sebagai gambar Allah asalkan ia mau menjalin relasi yang baik dengan Allah dan dengan sesama. Bahkan pendeta sebagai konselor juga bisa hadir untuk mendukung LGBT yang tersiksa karena tidak bisa coming out, setidaknya terhadap orang-orang terdekatnya. Jadi, pemimpin bukan hanya hadir untuk jemaat tertentu dengan sikap tertentu. Namun, hadir untuk semua jemaat baik LGBT maupun non LGBT dengan sikap pastoral yang seharusnya sehingga jemaat terkhusus LGBT yang mayoritas mengalami penolakan, setidaknya merasa bahwa di gereja terdapat penerimaan untuk dirinya.

Hal ini berlaku bukan hanya berlaku untuk pendeta. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa kepemimpinan seharusnya bersifat kolektif dan filiarik sehingga tidak ada yang lebih tinggi maupun lebih rendah. Semua orang di gereja termasuk pemuda dapat menjalankan bentuk kepemimpinan yang hadir untuk orang lain. Hadir dalam bentuk sapaan hangat, tangan terbuka, telinga mendengarkan dan tidak ada penghakiman untuk teman-teman LGBT. Bahkan pemuda GKI PTI juga dapat hadir sebagai sesama manusia sebagai gambar Allah yang menunjukkan bahwa dengan relasi yang dimiliki terhadap Allah dan sesama, manusia LGBT dan non LGBT tetaplah istimewa dan memiliki gambar Allah dalam dirinya masing-masing.

5.2.4.2 Gereja sebagai Keluarga dalam Komunitas Iman

Gereja sebagai keluarga disini dimaksudkan bagaimana menciptakan suasana persekutuan yang penuh solidaritas, inklusif, namun juga kritis terhadap perubahan zaman. Gereja keluarga ini bertujuan untuk membangun komunitas yang memiliki relasi dalam kehangatan persekutuan dan solidaritas dan meningkatkan kualitas hidup di tengah perubahan zaman.¹⁹¹ Konsep ini diterapkan oleh gereja yang ingin menekankan diri pada kualitas kasih yang diberikan sebagai satu komunitas, sebagai satu tubuh Kristus. Gereja bukan bergantung pada gedungnya maupun segala perabotan yang ada di dalamnya. Pertumbuhan gereja akan jauh lebih efektif jika dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang aktif untuk tumbuh bersama-sama.

Konsep gereja sebagai keluarga yang hendak diterapkan dalam pembagian kelompok kelompok kecil dapat diterapkan melalui pendekatan komunitas iman. Pendekatan kepada iman Kristen harus melalui proses “berbagi” . Pendidik agama Kristen seharusnya mengajarkan identitas

¹⁹¹ Rijnardus A. Van Kooij, dkk, h. 110-111

iman yang komunal, dan pengajarannya seharusnya dapat menyebarkan apa tujuan kita sebagai orang Kristen. Memang proses berbagi inilah yang diterima dengan baik dan dapat menyampaikan tujuan dari pendidikan agama Kristen. Berbagi praksis Kristen memerlukan hermeneutika, dalam hal ini membawa peserta untuk menafsirkan baik praksis ini maupun visi atau cerita Kristen. Gerakan bersifat pendidikan biasanya merupakan pembuktian berbagi praksis Kristen bila sepenuhnya dilakukan dalam kesempatan belajar mengajar.¹⁹²

Jika hanya sebuah komunitas, maka semua gereja pun bisa menjadi suatu komunitas. Namun, di sini yang dimaksudkan adalah pendekatan komunitas iman. Komunitas yang bukan hanya sekadar berkumpul, namun juga memiliki sesuatu untuk dibagikan. Apa saja yang dibagikan? Apapun itu, bisa berupa pengalaman pribadi, bisa berupa pengetahuan akan akar-akar Kristiani, dan lain sebagainya. Jika pemuda GKI PTI membuka diri terhadap kelompok LGBT untuk bersama-sama berbagi pengalaman diri untuk bertumbuh bersama, maka pemuda GKI PTI juga dapat memperluas pandangan yang mungkin selama ini belum diketahui karena membatasi diri dengan pergaulan terhadap LGBT.

Dan di sinilah pendekatan yang butuh diterapkan. Proses berbagi dalam suatu komunitas yang paling mudah adalah PA (Pemahaman Alkitab). Permasalahan perbedaan pemahaman mengenai manusia sebagai gambar Allah dari perspektif relasional dapat bersama-sama dibahas dalam PA. Pemimpin PA bukan berarti telah memegang jawaban dan mengerti segalanya. PA berjalan dalam sifat diskusi terbuka sehingga setiap jemaat dapat bersama-sama berdialog mengenai manusia sebagai gambar Allah dari pandangan Alkitab dalam wacana LGBT. PA tersebut dapat hadir untuk mempererat relasi antar jemaat dan juga memperdalam relasi dengan Allah dalam mencoba memahami ajaranNya serta mencoba mendalami pergumulan realita masa kini, wacana LGBT.

Jika sejauh ini, konteks GKI PTI yang dikenal oleh penulis adalah konteks gereja yang mengadakan PA dibagi dalam beberapa wilayah (tergantung lokasi tempat tinggal), rupanya perlu juga untuk mengadakan PA khusus usia pemuda karena PA wilayah yang diadakan PTI rupanya PA yang jarang dihadiri oleh kaum pemuda gereja. Sedangkan pemuda merupakan usia yang bisa mengeksplor dan mengkritisi banyak hal dalam Alkitab berkaitan pemahaman manusia sebagai gambar Allah dalam wacana LGBT yang merupakan perwujudnyataan pendekatan komunitas iman. Pendekatan komunitas iman ini bisa dilakukan juga dalam bentuk kursus memasak,

¹⁹² Thomas H. Groome, *Sharing Faith*, (San Fransisco: Harper Collins, 1991), h. 142-143

olahraga, dan seni teater, dan beberapa bentuk yang lain karena berbagi bukan hanya mengenai Alkitab saja, namun juga berbagi pengalaman dan belajar bersama entah dalam wujud apapun.

Hal-hal seperti Komunitas Tumbuh Bersama (KTB Pemuda) yang diadakan dua minggu sekali juga merupakan hal yang baik untuk bersama-sama bertumbuh dan saling menguatkan satu sama lain dalam satu kelompok.

5.2.4.3 Diakonal Gereja

Sejauh apa yang dilihat penulis dalam konteks GKI Pondok Tjandra Indah, maka komisi diakonia pun juga ada di dalam GKI PTI. Selain mengadakan persekutuan, gereja juga perlu mengadakan pelayanan keluar gereja. Sebelum melakukan pelayanan keluar, gereja perlu membagi tiap-tiap orang sesuai dengan bidangnya masing-masing sehingga diakonia gereja dapat berjalan dengan baik. Pemuda gereja juga perlu dioptimalkan dalam menjadi garam dan terang bagi sesama. Misalnya saja pemuda GKI PTI ada yang masuk dalam bidang musik, sastra, pendidikan, keuangan, dan beberapa bidang lain yang menjadi fokus para pemuda GKI PTI. Hal ini menunjukkan, sebelum memberikan aksi keluar, perlu adanya kesatuan di dalam gereja. Pelayanan di masing-masing bidang ini juga memerlukan keterbukaan dalam menerima semua pemuda yang berminat, bahkan termasuk jika ada pemuda LGBT yang ingin terlibat. Jika demikian, maka jemaat LGBT yang merasa sudah diterima dan dilayani oleh komunitas, dapat memberikan diri untuk melayani yang lain juga.

Diakonal gereja seharusnya juga terfokus pada kaum yang lemah, miskin dan tertindas. Kelompok LGBT yang dikucilkan merupakan kelompok yang lemah dan tertindas bahkan miskin karena kesusahan mencari lapangan pekerjaan. Tentu saja bentuk diakonia gereja tidak memilih-milih kelompok mana yang hendak dibantu dan kelompok yang tidak diprioritaskan. Jika kelompok LGBT juga merupakan kelompok yang ingin dibantu, maka tentu saja gereja, terfokus pemuda GKI PTI juga perlu untuk membuat tindakan nyata dalam mewujudkannya.

Dari segi finansial, pemuda GKI PTI bisa membantu dalam menciptakan lapangan-lapangan pekerjaan yang dapat membuka kesempatan bagi kelompok LGBT untuk mendapatkan pekerjaan. Sedangkan dari segi spiritual, pemuda GKI PTI dapat mengadakan persekutuan bersama dengan komunitas LGBT yang ada di Surabaya juga, setidaknya dalam wilayah yang lebih mudah dijangkau terlebih dahulu. Dengan demikian, pemuda GKI PTI juga dapat membantu kelompok LGBT untuk menemukan bahwa LGBT juga merupakan makhluk yang dicintai Allah dan diciptakan sebagai gambar Allah. Tentu saja, dengan pemahaman demikian menambah

kemungkinan LGBT yang berbuat hal yang lebih wajar diterima masyarakat secara umum (seperti tidak bunuh diri, tidak melakukan hubungan seksual diluar pernikahan, tidak menggoda-goda kelompok lain demi mendapatkan uang).

©UKDW

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Buku

- Antone, Hope S. *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia, 1995
- Clinebell, Howard. *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta-Jakarta : Kanisius – BPK Gunung Mulia, 2002.
- Ellens, J. Harold. *Sex In The Bible*. London: Westport, 2006.
- Galink. *Seksualitas Rasa Rainbow Cake*. Yogyakarta: PKBI, 2013.
- Ganzevoort, Ruard dan Lifter Tua Marbun. *Adam dan Wawan? Ketegangan Antara Iman dan Homoseksualitas*. Yogyakarta: Gading, 2016.
- Grenz, Stanley. *The Social God and the Relational Self: A Trinitarian Theology of the Imago Dei*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2001.
- Groome, Thomas H. *Sharing Faith*. San Fransisco: Harper Collins, 1991.
- Hurlock, Elizabeth H. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 1980.
- Huyssteen, J. Wentzel Van. *Alone in the World?: Human Uniqueness in Science and Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 2006.
- Jonge, Christiaan de. *Apa Itu Calvinisme?*. Jakarta: Gunung Mulia, 1998
- Knight, Christopher C. *Human Identity at the Intersection of Science, Technology and Religion*. Farnham: Ashgate, 2010.
- Kooij, Rijnardus A. Van, dkk. *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Laazulva, Indana. *Menguak Stigma, Kekerasan & Diskriminasi Pada LGBT di Indonesia*. Jakarta: Arus Pelangi, 2013.
- Martin, Maurice. *Identity and Faith*. United States: Herald Press, 1981.

Robinson, Dominic. *Understanding the "Imago Dei": The Thought of Barth, von Balthasar and Moltmann*. London: Ashgate, 2011.

Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.

Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace*. Nashville: ABINGDON PRESS, 1996.

2. Sumber Artikel dan Jurnal

Andajani, Sari, dkk. "Razia terhadap LGBT sebagai Agenda Moralitas Palsu: Kajian Pemberitaan Media di Indonesia" dalam *Jurnal Perempuan: Keragaman Gender & Seksualitas*, 2015.

Burdett, Michael S. "The Image of God and Human Uniqueness: Challenges from the Biological and Information Sciences" dalam *Expository Times*. London: SAGE Publications, 2015.

Leahy, Louis. "Permulaan Alam Semesta dan Paham Penciptaan" dalam *Diskursus*. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, 2007.

McConnell, Walter. "In His Image: A Christian's Place in Creation" dalam *The Asia Journal of Theology*, 2006.

Peterson, James, C. "Homo Sapiens as Homo Dei: Paleoanthropology, Human Uniqueness, and the Image of God" dalam *Toronto Journal of Theology*. Canada: Toronto Press Inc, 2011.

Riegel, Ulrich dan Angela Kaupp. "God in The Mirror of Sex Category and Gender. An Empirical-Theological Approach To Representations of God" dalam *Journal of Empirical Theology*. Boston: Leiden, 2005.

Schuele, Andreas. "Uniquely Human: The Ethics of The Imago Dei in Genesis 1-11" dalam *Toronto Journal of Theology*. Canada: Toronto Press Inc, 2011.

Towner, W. Sibley. "Clones of God" dalam *INTERPRETATION A Journal of Bible and Theology: Image Of God*. Council, 2005.

Welker, Michael. "Creation and The Image of God: Their Understanding in Christian Tradition and The Bible Grounds" dalam *Journal of Ecumenical Studies*, 1997.

3. Sumber Internet

<http://digilib.unila.ac.id/9696/2/ABSTRAK.pdf>

<http://pgi.or.id/pernyataan-pastoral-tentang-lgbt/>

©UKDWN